

Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa dengan pemanfaatan Media Konkret dan Video Edukatif pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar IGM Palembang

Amanda Humairah¹, Yenny Anwar², Atika Dwi Maryanti³

Program Studi PPG FKIP Universitas Sriwijaya SD IGM Palembang^{1,2,3}, Indonesia.

Amandahumairah2130@gmail.com¹, yenny_anwar@fkip.unsri.ac.id²,

atikadwimaryanti@gmail.com³

Abstrak.

Konsentrasi belajar merupakan aspek kognitif yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Namun, observasi awal di kelas V SD IGM Palembang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan metode ceramah dan media yang monoton. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa melalui penerapan media konkret dan video edukatif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V dengan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, angket siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi belajar siswa dari 68% pada kondisi awal menjadi 76% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 88% pada siklus II. Media konkret memberikan pengalaman belajar langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sedangkan video edukatif menyajikan materi secara visual dan auditif yang menarik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan media konkret dan video edukatif dapat secara efektif meningkatkan konsentrasi belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan agar guru di sekolah dasar menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif dan kontekstual untuk mengoptimalkan fokus dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Kata kunci: Konsentrasi belajar, media konkret, video edukatif, pembelajaran aktif, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Tanpa adanya konsentrasi yang baik, siswa akan kesulitan dalam menyerap informasi yang diberikan guru, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya capaian akademik (Gym & SD, 2021; Marzatifa, Agustina, & Inayatillah, 2021; Setiani, Setyowani, & Kurniawan, 2014;

Tambunan, Ardhiansyah, & Kurniawan, 2020). Pada kenyataannya, banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung, terutama jika metode yang digunakan monoton dan tidak melibatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek kognitif penting yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Konsentrasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memusatkan perhatian secara penuh pada suatu aktivitas atau objek dalam jangka waktu tertentu (Arifin, 2015; Nuryana & Purwanto, 2010). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, konsentrasi menjadi pondasi utama bagi siswa dalam menerima, mengolah, dan menyimpan informasi yang disampaikan guru. Tanpa konsentrasi yang baik, proses belajar tidak akan berjalan optimal karena informasi yang diterima siswa tidak sepenuhnya diserap secara menyeluruh.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, yang berarti mereka cenderung lebih mudah memahami informasi yang dapat diamati atau dimanipulasi secara langsung (Woolfolk, 2009). Namun demikian, karakteristik anak usia ini juga ditandai dengan rentang konsentrasi yang masih pendek dan mudah teralihkan oleh stimulus di sekitarnya. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menarik agar siswa mampu mempertahankan fokus selama proses pembelajaran.

Beberapa faktor yang memengaruhi konsentrasi belajar siswa antara lain lingkungan belajar, metode mengajar, kondisi fisik dan psikologis siswa, serta penggunaan media pembelajaran (Hartini, 2022; Rahmayani, 2017). Jika suasana kelas monoton dan tidak variatif, siswa cenderung kehilangan minat dan menjadi pasif. Dalam kondisi ini, strategi pembelajaran yang inovatif dan melibatkan banyak indera menjadi sangat penting. Media pembelajaran yang sesuai, seperti alat bantu visual, benda konkret, atau video interaktif, dapat membantu meningkatkan daya tarik materi serta menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, Utami, & Mufitdah, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan konsentrasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa intervensi pedagogis yang tepat dapat membantu siswa mengatasi gangguan perhatian dan meningkatkan keterlibatan belajar mereka secara aktif.

Dengan memperhatikan pentingnya konsentrasi dalam menunjang keberhasilan akademik siswa, maka sangat relevan untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan tahap dasar dalam pembentukan karakter dan kemampuan belajar jangka panjang.

Fenomena ini terjadi pada siswa pada kegiatan belajar sehari-hari, sebagian siswa menunjukkan tanda-tanda kurang fokus, mudah teralihkan perhatiannya, serta terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan melibatkan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan media konkret dan video edukatif dalam proses pembelajaran.

Media konkret merupakan alat bantu pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan benda nyata atau representasi fisik dari konsep yang dipelajari. Menurut (Hendriani, 2021; Yuliana & Budianti, 2015), media konkret sangat efektif digunakan di tingkat sekolah dasar karena sesuai dengan tahap perkembangan berpikir operasional konkret pada anak. Dengan menyentuh, melihat, atau memanipulasi objek secara langsung, siswa akan lebih mudah memahami materi yang bersifat abstrak.

Sementara itu, video edukatif menawarkan keunggulan dalam penyajian informasi secara visual dan auditif secara simultan. (Ahmad & Maulana, 2019; Anggraini, Lubis, & Azzahroh, 2022) menjelaskan bahwa media video mampu menyajikan gambar bergerak dan suara secara bersamaan, yang tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga membantu mereka memahami konteks pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, video dapat memvisualisasikan kejadian atau proses yang sulit dihadirkan secara langsung di kelas. (Ariani & Ujjanti, 2021) juga menekankan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat merangsang minat, perhatian, dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, kombinasi antara media konkret dan video edukatif diyakini dapat

meningkatkan konsentrasi belajar siswa secara signifikan, khususnya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada penguasaan materi oleh guru, tetapi juga sangat ditentukan oleh pemilihan metode dan media yang tepat. Ketika siswa dapat terlibat secara aktif dan merasa bahwa pembelajaran relevan serta menarik, maka motivasi dan konsentrasi mereka akan meningkat secara alami. Media konkret memungkinkan siswa tidak hanya mendengar dan melihat, tetapi juga mengalami langsung konsep yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar.

Di sisi lain, video edukatif mampu menyajikan konten pembelajaran dalam format yang menyenangkan, dengan tampilan visual yang menarik, narasi yang jelas, dan ilustrasi yang mudah dipahami. Ini sangat bermanfaat untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual-auditori. Bahkan, dalam beberapa penelitian, penggunaan video edukatif terbukti meningkatkan daya ingat jangka panjang siswa serta memperkuat keterkaitan antara konsep yang dipelajari dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Dengan menggabungkan kedua jenis media tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mampu menjaga fokus siswa sepanjang proses pembelajaran. Dalam konteks kelas V SD IGM Palembang, strategi ini diharapkan dapat menjadi solusi atas rendahnya konsentrasi siswa yang selama ini menjadi hambatan utama dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SD IGM Palembang, ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan tingkat konsentrasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan selama tiga pertemuan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Bahasa Indonesia. Dari total 25 siswa yang diamati, lebih dari separuh menunjukkan perilaku kurang fokus, seperti berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, bermain dengan alat tulis atau benda di sekitar, serta sering kali melamun atau terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru.

Selain itu, suasana kelas cenderung pasif. Hanya sedikit siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan guru, dan sebagian besar siswa tampak kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terutama terlihat ketika guru menggunakan metode ceramah dan hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Keadaan ini berdampak pada rendahnya daya serap siswa terhadap materi, serta membuat pembelajaran menjadi kurang efektif dan monoton.

Guru kelas juga mengonfirmasi bahwa masalah konsentrasi telah menjadi perhatian selama beberapa waktu. Dalam diskusi informal, guru menyatakan bahwa siswa cepat merasa bosan, terutama ketika pembelajaran tidak melibatkan media atau aktivitas yang menarik. Beberapa siswa menunjukkan semangat yang tinggi di awal pembelajaran, namun minat mereka menurun setelah 10–15 menit pelajaran berlangsung. Hasil observasi ini memperkuat asumsi bahwa kurangnya variasi metode dan media pembelajaran turut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat konsentrasi belajar siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi berupa penggunaan media yang mampu merangsang minat dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang potensial adalah penerapan media konkret dan video edukatif secara terstruktur dan terintegrasi dengan materi pelajaran.

Untuk itu, melalui artikel ini, penulis ingin menjabarkan secara sistematis bagaimana penerapan media konkret dan video edukatif dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa melalui penerapan media konkret dan video edukatif dalam proses pembelajaran. PTK dipilih karena bersifat reflektif dan kolaboratif, memungkinkan guru sebagai peneliti untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan di kelas, merancang solusi, menerapkannya, dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan (Anugrah, 2019; Sanjaya, 2016; Shadiq, 2003):. (1) Desain penelitian, penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing

terdiri dari empat tahapan: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan tindakan (Acting), Observasi (Observing), Refleksi (Reflecting). Setiap siklus dirancang berdasarkan hasil evaluasi dari siklus sebelumnya, sehingga perbaikan tindakan dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. (2) Subjek dan lokasi penelitian, penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD IGM Palembang pada semester genap tahun pelajaran berjalan. Subjek penelitian adalah 25 orang siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dengan latar belakang akademik yang beragam.

(3) Instrumen penelitian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Lembar observasi konsentrasi belajar siswa (berisi indikator perilaku siswa yang menunjukkan fokus atau ketidaktertarikan saat pembelajaran). b) Catatan lapangan untuk mencatat kejadian penting selama proses pembelajaran. c) Angket siswa untuk menjangkau persepsi mereka terhadap pembelajaran yang menggunakan media konkret dan video edukatif. d) Dokumentasi berupa foto dan video pembelajaran sebagai bukti visual pelaksanaan tindakan. (4) Teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dilakukan melalui: a) Observasi langsung terhadap perilaku siswa selama pembelajaran. b) Wawancara informal dengan guru dan beberapa siswa. c) Angket sederhana untuk mengevaluasi persepsi siswa terhadap media pembelajaran. d) Analisis hasil kerja siswa dan keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok.

(5) Teknik Analisis Data, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. a) Data kuantitatif berupa skor konsentrasi siswa dianalisis menggunakan persentase untuk melihat peningkatan dari siklus ke siklus. b) Data kualitatif seperti hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (6) Indikator keberhasilan, penelitian dianggap berhasil jika: a) Terjadi peningkatan skor konsentrasi siswa minimal 75% dari total siswa dalam kategori “baik”. b) Siswa menunjukkan antusiasme, fokus, dan keterlibatan aktif selama pembelajaran. Guru dan siswa merespons positif penggunaan media konkret dan video edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SD IGM Palembang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa

setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan media konkret dan video edukatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

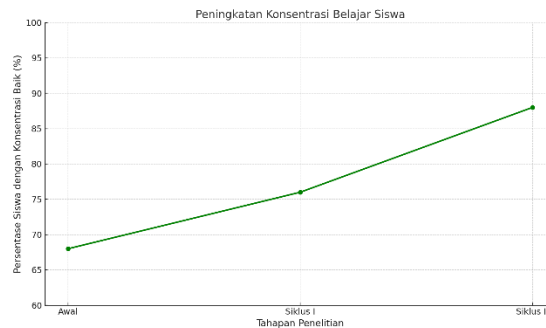
Pada siklus I, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian besar siswa. Dari total 25 siswa, sebanyak 60% siswa menunjukkan peningkatan konsentrasi, ditandai dengan perilaku seperti memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam diskusi, dan berkurangnya gangguan perhatian seperti melamun atau bermain sendiri. Kendati demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan perubahan signifikan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain waktu pemutaran video yang terlalu panjang dan kurangnya keterlibatan siswa saat interaksi dengan media konkret.

Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan strategi pada siklus II, yaitu dengan menyederhanakan materi dalam video, memperpendek durasi tayangan, dan melibatkan siswa secara lebih aktif dalam penggunaan media konkret (misalnya melalui eksperimen mini dan simulasi). Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih optimal. Sebanyak 84% siswa masuk dalam kategori “baik” dalam hal konsentrasi belajar. Mereka lebih fokus mengikuti pembelajaran, menunjukkan ketertarikan tinggi, serta aktif dalam menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan teman sekelas.

Selain dari observasi perilaku, angket siswa juga menunjukkan respon positif. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami dengan adanya video dan benda nyata. Mereka merasa lebih semangat mengikuti pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPA yang sebelumnya dianggap membosankan. Guru juga melaporkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Data kuantitatif memperkuat temuan ini. Rata-rata skor konsentrasi siswa meningkat dari 68% pada kondisi awal menjadi 76% pada siklus I, dan kemudian naik menjadi 88% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media konkret dan video edukatif secara terintegrasi dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, memperbaiki suasana kelas, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Intervensi ini sangat relevan diterapkan di tingkat sekolah dasar, mengingat karakteristik siswa yang membutuhkan pengalaman belajar nyata dan visual yang kuat. Kondisi ini dapat digambarkan pada gambar di Bawah ini:



Gambar 1: Matrik hasil penelitian

Grafik di atas menggambarkan peningkatan persentase siswa yang menunjukkan konsentrasi belajar dalam kategori “baik” pada setiap tahapan penelitian. Pada kondisi awal, hanya sekitar 68% siswa yang memperlihatkan konsentrasi yang baik selama pembelajaran. Setelah dilakukan intervensi pada siklus I melalui penerapan media konkret dan video edukatif, terjadi peningkatan menjadi 76%.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, di mana persentase siswa dengan konsentrasi baik mencapai 88%. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran, seperti penyederhanaan video dan pelibatan aktif siswa dalam penggunaan media konkret, berdampak positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dan video edukatif secara signifikan dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas V SD IGM Palembang. Peningkatan konsentrasi ini terlihat jelas melalui peningkatan persentase siswa yang mampu fokus dalam mengikuti pembelajaran, dari 68% pada kondisi awal, meningkat menjadi 76% pada siklus I, dan mencapai 88% pada siklus II. Hasil ini menguatkan asumsi bahwa konsentrasi belajar sangat dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Penemuan ini sejalan dengan pandangan Slameto (2010) yang menyatakan bahwa konsentrasi merupakan kunci penting dalam menyerap informasi yang diberikan guru. Dalam praktiknya, media konkret dan video edukatif mampu menjawab tantangan keterbatasan perhatian siswa sekolah dasar, yang menurut Piaget berada pada tahap operasional konkret dan memerlukan pengalaman belajar yang nyata, menarik, serta sesuai dengan gaya belajar mereka.

Media konkret memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, menyentuh, dan memanipulasi objek nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dalam pembelajaran IPA, misalnya, penggunaan alat peraga sederhana untuk menjelaskan konsep perubahan bentuk benda atau peristiwa alam membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih nyata dan langsung. Hal ini mendukung teori belajar konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman. Sementara itu, video edukatif terbukti menarik perhatian siswa lebih kuat karena menyajikan informasi melalui kombinasi visual dan audio. Menurut Heinich et al. (2002), media audiovisual seperti video mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat karena merangsang lebih dari satu indera secara bersamaan. Dalam konteks penelitian ini, video digunakan untuk menjelaskan proses atau fenomena yang sulit diamati secara langsung, seperti proses fotosintesis atau cuaca, sehingga siswa dapat memahami konsep abstrak secara lebih konkret.

Peningkatan konsentrasi juga tercermin dari perubahan perilaku siswa. Jika pada kondisi awal siswa cenderung pasif dan mudah terdistraksi, setelah intervensi mereka menjadi lebih aktif bertanya, menjawab, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Guru pun merasakan perubahan suasana kelas yang lebih dinamis dan kondusif. Hal ini mendukung temuan Arsyad (2011) bahwa media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan belajar siswa. Selain dari sisi siswa, penggunaan media ini juga membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan efisien, mengurangi dominasi metode ceramah, dan membuka ruang untuk pembelajaran aktif serta kolaboratif. Ini menunjukkan pentingnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang efektivitas media konkret dan video edukatif, tetapi juga menekankan perlunya pergeseran pendekatan pembelajaran di sekolah dasar menuju model yang lebih interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran yang menyentuh berbagai aspek indera dan emosi terbukti mampu menjaga konsentrasi siswa serta membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret dan video edukatif secara sistematis dan terintegrasi dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa secara signifikan. Intervensi ini berhasil meningkatkan persentase siswa yang menunjukkan konsentrasi dalam kategori baik dari 68% pada kondisi awal menjadi 88% pada siklus II.

Media konkret memberikan pengalaman belajar langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, sementara video edukatif menyajikan informasi secara visual dan auditif yang menarik, sehingga keduanya saling melengkapi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain berdampak pada peningkatan konsentrasi, pendekatan ini juga memicu keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi, serta memperbaiki suasana kelas yang semula pasif menjadi lebih dinamis. Oleh karena itu, strategi ini sangat relevan untuk diterapkan sebagai solusi pedagogis dalam mengatasi rendahnya fokus belajar siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Maulana, L. A. A. (2019). Pengaruh Teknik Video Edukasi Terhadap Berpikir Positif Siswa SMPN 16 Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja awal tentang kesehatan reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 109–120.
- Anugrah, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas:(Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*. Penerbit LeutikaPrio.
- Ariani, N. K., & Ujianti, P. R. (2021). Media video animasi untuk meningkatkan listening skill anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 43–52.
- Arifin, L. A. (2015). Hubungan sarapan pagi dengan konsentrasi siswa di sekolah.

- Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 3(1).
- Gym, B., & SD, S. (2021). Tingkat konsentrasi belajar anak pada siswa kelas IV SD melalui brain gym (senam otak). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 222–232.
- Hartini, A. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Di SDN Nusa Indah Kabupaten Tanah Laut. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 7–13.
- Hendriani, M. (2021). Penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 3(2), 36–45.
- Marzatifa, L., Agustina, M., & Inayatillah, I. (2021). Ice breaking: Implementasi, manfaat dan kendalanya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Azkiya*, 6(2), 162–171.
- Nuryana, A., & Purwanto, S. (2010). Efektivitas brain gym dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1).
- Rahmawati, F., Utami, B., & Mufitdah, N. (2020). Aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT (teams-games-tournament) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi materi animalia siswa kelas X IPA SMA bina insan mandiri Nganjuk tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya (JB&P)*, 7(1), 11–14.
- Rahmayani, D. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Sanjaya, D. R. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Setiani, A. C., Setyowani, N., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan konsentrasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1).
- Shadiq, F. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Widya Swara PPPG Matematika.
- Tambunan, P., Ardiansyah, M. F., & Kurniawan, M. G. (2020). Pengaruh Suasana Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif. *Jurnal PenSil*, 9(3), 165–171.
- Yuliana, N. D., & Budianti, Y. (2015). Pengaruh penggunaan media konkret terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas II Sekolah Dasar Negeri Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 34–40.